

HUBUNGAN LAMA KERJA DAN KETERLIBATAN KEGIATAN DENGAN PENGETAHUAN SIAGA BENCANA

Muhammad Rizki¹, Donal Nababan², Evawani Silitonga³

Magister Kesehatan Masyarakat¹, Prodi Magister Universitas Sari Mutia Indonesia²,

Prodi S1 Kesehatan Masyarakat, Universitas Sari Mutia Indonesia³

RizkiMuhammad@gmail.com¹, evawani.martalena@gmail.com²

ABSTRACT

The implementation of disaster preparedness does not only involve the government, but also involves the community, especially health workers. As one of the important components in the response to disaster management, nurses have a very large role. The failure of nurses' roles and responsibilities has an impact on failure in dealing with disaster victims. The activity of disaster preparedness is to form an integral part of the national system that is responsible for developing disaster management plans and programs which include: prevention, mitigation, preparedness, response, rehabilitation or reconstruction. The purpose of this study was to analyze the relationship between length of work and involvement of activities with knowledge of disaster preparedness at the Emergency Installation of RSU Haji Medan in 2020. The research method used was analytical research through a cross sectional approach. The study was conducted from August 2020 to September 2020 at RSU Haji Medan with a sample of 70 people. The results of the study stated that the length of work affected knowledge of disaster preparedness at the Emergency Installation of RSU Haji Medan in 2020 (p value = 0.000). The involvement of activities affects knowledge of disaster preparedness in the Emergency Installation of RSU Haji Medan in 2020 (p value = 0.004).

Keywords : Activity Involvement, Disaster, Preparedness, Length Of Work

ABSTRAK

Penerapan kesiapsiagaan bencana tidak hanya melibatkan pemerintah, tetapi juga melibatkan masyarakat, terutama bagi petugas kesehatan. Sebagai salah satu komponen yang penting dalam respon penanganan bencana, perawat memiliki peran yang sangat besar. Kegagalan peran dan tanggung jawab perawat berdampak kegagalan dalam menangani korban bencana. Kegiatan dari kesiapsiagaan bencana adalah membentuk suatu bagian yang tak terpisahkan dalam sistem nasional yang bertanggung jawab untuk mengembangkan perencanaan dan program pengelolaan bencana yang meliputi: pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, respon, rehabilitasi atau rekonstruksi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan lama kerja dan keterlibatan kegiatan dengan pengetahuan kesiapsiagaan bencana di Instalasi Gawat Darurat RSU Haji Medan Tahun 2020. Metode penelitian yang digunakan penelitian analitik melalui pendekatan cross sectional. Penelitian dilakukan pada bulan Agustus 2020 sampai dengan September 2020 di RSU Haji Medan dengan jumlah sampel 70 orang. Hasil penelitian menyatakan bahwa adanya lama kerja mempengaruhi pengetahuan terhadap kesiapsiagaan bencana di Instalasi Gawat Darurat RSU Haji Medan Tahun 2020 (nilai $p=0,000$). Adanya keterlibatan kegiatan mempengaruhi pengetahuan kesiapsiagaan bencana di Instalasi Gawat Darurat RSU Haji Medan Tahun 2020 (nilai $p=0,004$).

Kata Kunci : Keterlibatan Kegiatan, Kesiapsiagaan, Bencana, Lama Kerja

PENDAHULUAN

Bencana alam merupakan sesuatu yang sering terjadi, setiap saat di wilayah Indonesia, seperti gempa bumi, tsunami, banjir, dan lain-lain. Bencana memberikan pengaruh yang sangat besar pada manusia dan lingkungan sekitarnya seperti kematian

masal, kecacatan, kelaparan, kemiskinan dan kehancuran infrastruktur (Mizam, 2012). Menurut Data dan Informasi Bencana Indonesia (DIBI) (2017), pada tahun 2016, terdapat 2.342 kali kejadian bencana, naik 35% jika dibandingkan dengan jumlah bencana pada 2015 yang terjadi 1.582 kejadian bencana. Jika dirata-

ratakan, berarti setiap hari ada sekitar lima kali bencana melanda Indonesia.

Bencana yang paling mematikan pada awal abad XXI juga bermula dari Indonesia. Pada tanggal 26 Desember 2004, sebuah gempa bumi besar terjadi di dalam laut sebelah barat Pulau Sumatra di dekat Pulau Simeuleu. Gempa bumi ini memicu tsunami yang menewaskan lebih dari 225.000 jiwa di sebelas negara dan menimbulkan kehancuran hebat di banyak kawasan pesisir di negara-negara yang terkena sepanjang abad XX hanya sedikit bencana yang menimbulkan korban jiwa masif seperti itu.

Kesiapsiagaan adalah fase yang paling kritis dalam rentang manajemen bencana, ketidakadekuatan perencanaan kesiapsiagaan dalam bencana telah menciptakan situasi yang keos, meningkatkan penderitaan korban yang selamat dan hilangnya nyawa (ICN & WHO, 2009). Perencanaan kesiapsiagaan tujuannya adalah untuk memperoleh masyarakat yang siap menghadapi dan menaggulangi berbagai macam situasi darurat (Levac, 2012).

Penerapan kesiapsiagaan bencana tidak hanya melibatkan pemerintah, tetapi juga melibatkan masyarakat, terutama bagi petugas kesehatan. Sebagai salah satu komponen yang penting dalam respon penanganan bencana, perawat memiliki peran yang sangat besar. Kegagalan peran dan tanggung jawab perawat berdampak kegagalan dalam menangani korban bencana. Maka selain perawat ahli dalam bidangnya, perawat juga harus mengetahui bagaimana kesiapsiagaan bencana diterapkan sehingga bisa meminimalisir risiko bencana dan memperbesar keberhasilan penanganan korban bencana. Kegiatan dari kesiapsiagaan bencana adalah membentuk suatu bagian yang tak terpisahkan dalam sistem nasional yang bertanggung jawab untuk mengembangkan perencanaan dan program pengelolaan bencana yang meliputi: pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, respon, rehabilitasi atau rekonstruksi.

Untuk dapat meminimalisir kerugian akibat bencana yang terjadi, peran tenaga kesehatan yang tanggap dan siap sangat diperlukan (Tatuil, Mandagi and Engkeng, 2015). Namun sejauh ini, tingkat kesiapan dan kompetensi manajemen bencana tenaga kesehatan yang bekerja di RSUD Haji Medan belum pernah dievaluasi.

Semakin lama seorang perawat bekerja akan menunjukkan pengalaman yang diperolehnya semakin banyak dan akan meningkatkan produktivitas kerja dalam bentuk kesiapsiagaan pelayanan kesehatan dalam mengantisipasi kejadian bencana yang akan terjadi. Lama kerja identik dengan pengalaman, semakin lama masa kerja seseorang maka akan meningkatkan pengalaman seseorang sehingga mempengaruhi pengetahuan serta sikap perawat dalam kesiapsiagaan pelayanan kesehatan dalam menghadapi bencana banjir.

Hasil studi pendahuluan mengindikasikan bahwa tenaga kesehatan yang bekerja di Instalasi Gawat Darurat RSUD Haji Medan beberapa di antara mereka menyatakan belum mengetahui tentang manajemen bencana ataupun terlibat langsung dalam penanganan bencana. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan tenaga kesehatan dalam menghadapi potensi bencana masih diragukan. Penelitian sebelumnya juga menjelaskan bahwa lemahnya kompetensi profesional telah menyebabkan tenaga kesehatan gagal untuk berperan saat bencana (Tatuil, Mandagi and Engkeng, 2015).

Berdasarkan hal diatas maka penulis tertarik untuk meneliti hubungan antara lama kerja dan keterlibatan kegiatan dengan pengetahuan kesiapsiagaan bencana di Instalasi Gawat Darurat RSUD Haji Medan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan lama kerja dan keterlibatan kegiatan dengan pengetahuan kesiapsiagaan bencana di Instalasi Gawat Darurat RSUD Haji Medan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian analitik melalui pendekatan *cross sectional* yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan lama kerja dan keterlibatan kegiatan dengan pengetahuan siaga bencana di Instalasi Gawat Darurat RSUD Haji Medan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat yang bekerja di RSUD Haji Medan yang berjumlah 235 orang pada tahun 2020. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian perawat di Instalasi Gawat Darurat RSUD Haji Medan yang dipilih secara *simple random sampling* menggunakan rumus Slovin. Pengambilan sampel di rumah sakit dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *simple random sampling* dengan cara mengambil 70 orang perawat dari 235 orang berdasarkan nomor absen perawat yang genap. Analisa data dilakukan dengan Analisis univariat, Analisis Bivariat dengan menggunakan uji *chi-Square* (X^2), dan Analisis Multivariat.

HASIL**Analisis Univariat
Karakteristik Responden di Rumah Sakit Haji Medan**

Berdasarkan tabel 1 dinyatakan bahwa paling banyak berusia 41-50 tahun sebanyak 28 orang (40%), berusia 31-40 tahun sebanyak 26 orang (37%), berusia 21-30 tahun sebanyak 16 orang (23%). Berdasarkan jenis kelamin paling banyak adalah perempuan sebanyak 48 orang (68%) dan laki-laki sebanyak 22 orang (31%). Berdasarkan lama kerja paling banyak bekerja selama >10 tahun sebanyak 41 orang (58%) dan <10 tahun sebanyak 29 orang (41%).

Berikut merupakan karakteristik responden di Rumah Sakit Haji Medan adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Karakteristik Responden di Rumah Sakit Haji Medan

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Usia		
21-30 tahun	16	22.9
31-40 tahun	26	37.1
41-50 tahun	28	40.0
Total	70	100
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	22	31.4
Perempuan	48	68.6
Total	70	100
Lama Kerja		
< 10 tahun	29	41.4
>10 tahun	41	58.6
Total	70	100
Status Pernikahan		
Belum menikah	16	22.9
Menikah	54	77.1
Total	70	100
Pendidikan		
Pasca Sarjana	4	5.7
Sarjana	41	58.6
Diploma	25	35.7
Total	70	100
Status Pekerjaan		
Honorer	21	30.0
PNS	49	70.0
Total	70	100

Berdasarkan status pernikahan paling banyak responden dalam kategori menikah sebanyak 54 orang (77%), dan belum menikah sebanyak 16 orang (23%). Berdasarkan pendidikan paling banyak responden paling banyak dalam kategori sarjana sebanyak 41 orang (58%), diploma sebanyak 25 orang (35%), pasca sarjana sebanyak 4 orang (5%). Berdasarkan status pekerjaan paling banyak bekerja sebagai PNS sebanyak 49 orang (70%) dan honorer sebanyak 21 orang (30%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Keterlibatan Kegiatan

Keterlibatan Kegiatan	Frekuensi	Persentase
Tidak pernah	21	30.0
Pernah	49	70.0

Berdasarkan tabel 2. menyatakan bahwa paling banyak responden ikut dalam keterlibatan kegiatan sebanyak 49 orang

(70%) dan yang tidak terlibat dalam kegiatan sebanyak 21 orang (30%).

Analisis Bivariat

Hubungan Lama Kerja dengan Pengetahuan Kesiapsiagaan Bencana di Instalasi Gawat Darurat RSUD Haji Medan

Tabel 3. Hubungan Lama Kerja dengan Pengetahuan Kesiapsiagaan Bencana di Instalasi Gawat Darurat RSUD Haji Medan.

Lama Kerja	Tingkat Pengetahuan				Total		p value
	Kurang Baik		Baik		n	%	
	n	%	N	%			
<10 tahun	23	32.9	0,003	8.6	29	41.4	0,003
>10 tahun	0	0	41	58.6	41	58.6	
Total	23	32.9	47	67.1	70	100	

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa adanya hubungan lama kerja dengan pengetahuan kesiapsiagaan bencana di Instalasi Gawat Darurat RSUD Haji Medan

Tahun 2020. Pada penelitian ini menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai p sebesar 0,003.

Hubungan Keterlibatan Kegiatan Perawat dengan Pengetahuan Kesiapsiagaan Bencana di Instalasi Gawat Darurat RSUD Haji Medan

Tabel 4. Hubungan Keterlibatan Kegiatan Perawat dengan Pengetahuan Kesiapsiagaan Bencana di Instalasi Gawat Darurat RSUD Haji Medan

Keterlibatan Kegiatan	Tingkat Pengetahuan				Total		p value
	Kurang baik		Baik		N	%	
	N	%	n	%			
Tidak Pernah	23	32.9	6	8.6	29	41.4	0,002
Pernah	0	0	41	58.6	41	58.6	
Total	23	32.9	47	67.1	70	100	

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa adanya hubungan keterlibatan kegiatan perawat dengan pengetahuan kesiapsiagaan bencana di Instalasi Gawat Darurat RSUD Haji Medan Tahun 2020. Pada penelitian ini menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai p sebesar 0,002.

Analisis Multivariat

Metode ini menggunakan uji *regresi logistic* yang bertujuan untuk melihat salah satu variable yang paling berpengaruh

dalam pengetahuan kesiapsiagaan bencana di Instalasi Gawat Darurat RSUD Haji Medan Tahun 2020. Yang dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 4. Pemilihan Kandidat Model untuk Tahap Prediksi Multivariat

Varia bel	P
Lama Kerja	0,000*
Keterlibatan Kegiatan	0,001*

*Variabel yang menjadi kandidat

Tabel 4 menunjukkan bahwa semua variabel dapat diikutsertakan dalam

analisis multivariat. Hasil analisis multivariat dengan menggunakan uji *regresi logistik* adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Analisa Pengaruh Lama Kerja dan keterlibatan Kegiatan Perawat dengan Pengetahuan Kesiapsiagaan Bencana di Instalasi Gawat Darurat RSUD Haji Medan

Variabel	B	Sig.
Lama Kerja	0.618	0.000
Keterlibatan Kegiatan	0.171	0.004

Berdasarkan hasil uji regresi logistik diperoleh variabel yang berpengaruh dan yang paling dominan adalah lama kerja dengan $p=0,000$.

PEMBAHASAN

Hubungan Lama Kerja dengan Pengetahuan Kesiapsiagaan Bencana di Instalasi Gawat Darurat RSUD Haji Medan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan adanya hubungan lama kerja dengan pengetahuan kesiapsiagaan bencana di Instalasi Gawat Darurat RSUD Haji Medan Tahun 2020. Lama kerja identik dengan pengalaman, semakin lama masa kerja seseorang maka akan meningkatkan pengalaman seseorang sehingga mempengaruhi pengetahuan serta sikap perawat dalam kesiapsiagaan pelayanan kesehatan dalam menghadapi bencana.

Lama kerja menurut Wahidah, Rondiantho, dan Hakam (2016) dapat memberikan pengaruh paling besar terhadap kesiapsiagaan bencana. Semakin lama seorang perawat bekerja akan menunjukkan pengalaman yang diperolehnya semakin banyak dan akan meningkatkan produktivitas kerja dalam bentuk kesiapsiagaan pelayanan kesehatan dalam mengantisipasi kejadian bencana yang akan terjadi (Dewi, 2010).

Pengetahuan tentang kesiapsiagaan pelayanan kesehatan dalam menghadapi

bencana banjir harus dimiliki oleh perawat. Hal ini dikarenakan segala hal yang berkaitan peralatan bantuan dan pertolongan medis harus bisa dilakukan dengan baik dalam waktu yang mendesak (Kartika, Yaslina, & Agustin, 2018).

Pengetahuan perawat mengenai upaya kesiapsiagaan bencana merupakan dasar dalam pemberian pelayanan kesehatan saat terjadinya bencana. Kurangnya pengetahuan perawat akan mempengaruhi kecepatan dan ketepatan dalam memberikan pelayanan kesehatan yang optimal dalam keadaan mendesak atau saat tanggap darurat bencana.

Penelitian yang dilakukan oleh Setiawati (2020) menyatakan bahwa lama kerja responden juga berpengaruh terhadap pengetahuan, responden yang bekerja ≥ 10 tahun memiliki pengetahuan baik yaitu 72,2%. Pengalaman yang diperoleh perawat dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan terhadap suatu hal baru atau yang pernah terjadi (Setiawati, 2020).

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Berhanu, Abrha, Ejigu, dan Woldemichael (2016) menunjukkan bahwa pengetahuan responden tentang kesiapsiagaan menghadapi bencana yang memiliki pengetahuan baik 54 responden (14,3%), pengetahuan cukup berjumlah 136 responden (36,1%), dan pengetahuan kurang baik menempati jumlah tertinggi yaitu 187 responden (49,6%) (Berhanu dkk, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa perawat yang bekerja lebih dari 10 tahun memiliki pengetahuan yang baik mengenai kesiapsiagaan bencana di Instalasi Gawat Darurat RSUD Haji Medan Tahun 2020 dikarenakan mereka mendapatkan pelatihan mengenai kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana.

Namun masih dijumpai juga beberapa perawat yang bekerja dibawah 10 tahun yang memiliki pengetahuan kurang baik dikarenakan belum pernah mengikuti pelatihan tentang kesiapsiagaan menghadapi bencana, selain hal tersebut

masih adanya faktor - faktor yang menyebabkan seperti kurangnya sosialisasi tentang kesiapsiagaan bencana, terbatasnya sarana dan fasilitas di IGD, kurangnya perencanaan persiapan dalam menghadapi bencana serta tingkat pendidikan perawat di IGD terbanyak yaitu Diploma atau DIII sehingga juga mempengaruhi karena perawat hanya mendapatkan pendidikan kesiapsiagaan bencana dasar di bangku kuliah dan tidak ada pendidikan kelanjutannya, kecuali mengikuti pelatihan/kegiatan tentang kesiapsiagaan bencana. Sehingga presentasi kesiapsiagaan perawat dalam menghadapi bencana juga lebih banyak pada kategori kurang.

Perawat harus memiliki pengetahuan yang baik dalam menghadapi bencana. Apabila pihak rumah sakit dalam hal ini kedatangan pasien korban bencana dalam jumlah yang cukup banyak dalam waktu yang sangat mendadak, maka pihak rumah sakit dapat kewalahan dalam melayaninya. Untuk itu dibutuhkan para perawat yang mempunyai pengetahuan yang baik untuk menghadapi hal tersebut.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Ismunandar (2012) tentang Kesiapan Rumah Sakit Umum Daerah Undata Palu dalam penanganan korban bencana tahun 2012, tim penanggulangan bencana rumah sakit sudah terbentuk namun tidak aktif, kesiapan SDM cukup namun fasilitas dan sarana penanganan korban bencana masih kurang serta SOP penanggulangan bencana masih kurang dan tidak adanya anggaran khusus untuk penanganan korban bencana.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2008) yang menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan perawat IRD RSUP DR. SARDJITO dalam menghadapi bencana pada tahap *preparednes*. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Gulton (2012) yang juga menemukan bahwa terdapat pengaruh pengetahuan dan sikap terhadap kesiapsiagaan tenaga kesehatan puskesmas kampung baru menghadapi bencana banjir di kecamatan

Medan Maimun (Gulton, 2012).

Hubungan Keterlibatan Kegiatan Perawat dengan Pengetahuan Kesiapsiagaan Bencana di Instalasi Gawat Darurat RSUD Haji Medan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan keterlibatan kegiatan perawat dengan pengetahuan kesiapsiagaan bencana di Instalasi Gawat Darurat RSUD Haji Medan Tahun 2020. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawati (2020) menyatakan lebih dari separuh responden tidak pernah mengikuti pelatihan kegawatdaruratan yaitu berjumlah 23 responden (54,8%). Kegiatan pelatihan memiliki tujuan tertentu yaitu untuk meningkatkan kemampuan kerja sehingga menimbulkan perubahan perilaku aspek-aspek kognitif, sikap, dan keterampilan (Dewi, 2010). Pelatihan merupakan salah satu cara meningkatkan pengetahuan bagi perawat dalam penanggulangan bencana baik sebelum, saat, dan pasca bencana.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Berhanu, Abrha, Ejigu, dan Woldemichael (2016) yang menyatakan bahwa responden penelitian yang pernah mengikuti pelatihan terkait bencana hanya 72 responden (20,6%) dan 350 (92,8%) responden menyatakan membutuhkan pelatihan tambahan terkait kesiapsiagaan dan tanggap bencana. Husna (2012) menyatakan bahwa pelatihan kegawatdaruratan, pelatihan bencana, dan pelatihan perawatan luka merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi kesiapsiagaan perawat dalam menghadapi bencana. Pelatihan yang diikuti oleh perawat dapat memberikan dampak positif dalam penambahan informasi serta pengalaman dalam meningkatkan kesiapsiagaan pelayanan kesehatan dalam menghadapi banjir.

Adapun yang diketahui dan dipahami oleh perawat pelaksana yaitu perawat mengetahui pengertian risiko bencana yaitu suatu potensi kerugian yang ditimbulkan akibat bencana pada suatu wilayah dalam

kurun waktu tertentu yang berakibat juga hilangnya rasa aman, perawat mengetahui sikap yang dilakukan terhadap risiko bencana yaitu sebelum terjadinya bencana perawat harus mengetahui alur penyelamatan yang ada di rumah sakit, perawat mengetahui kebijakan dan panduan yang harus tersedia di rumah sakit yaitu rumah sakit memiliki tim siaga bencana dengan tepat dan efektif, perawat mengetahui rencana untuk keadaan darurat bencana yaitu rumah sakit sudah dirancang menjadi bangunan yang tahan gempa atau reruntuhan ketika bencana. Perawat mengetahui adanya sistem peringatan bencana yaitu rumah sakit mempunyai alat untuk menandakan adanya suatu bencana seperti alarm, perawat mengetahui adanya mobilisasi sumber daya yaitu rumah sakit memiliki kerja sama yang terjalin baik dengan organisasi-organisasi yang menangani bencana serta adanya tim penanganan bencana di rumah sakit yang terlatih.

Perawat yang telah mendapatkan pelatihan- pelatihan antara lain pelatihan kegawatdaruratan, kebencanaan dan pelatihan perawatan luka dan lain-lainnya serta perawat juga mendapatkan informasi-informasi yang di berikan oleh tim siaga bencana di Rumah Sakit Haji Medan. Pengetahuan pelatihan kegawatdaruratan dan kebencanaan, dapat dilihat rata-rata responden sudah mengikuti pelatihan.

Terbentuknya sikap yang baik sangat dipengaruhi oleh pengetahuan, seperti yang di kemukakan oleh Tuhusetya (2010,) yaitu tujuan pentingnya pendidikan kebencanaan adalah untuk menanamkan sikap tanggap dan responsif terhadap bencana sehingga risiko yang fatal bisa dihindari dan mereka tidak hanya sekedar mengetahui dan memahami tentang bencana, tetapi yang lebih penting dan utama adalah bagaimana mereka bisa menghadapi risiko bencana dengan sikap siaga dan responsif sehingga mampu meminimalkan dampak yang lebih parah. Sikap terhadap resiko bencana di kategorikan baik karena perawat pelaksana

telah didasari oleh pengetahuan terhadap risiko bencana yang baik sehingga menumbuhkan sikap yang baik pula terhadap kesiapsiagaan terhadap bencana.

Hasil penelitian ini di dukung oleh LIPI dan UNESCO (2006,) yang menjelaskan bahwa kebijakan kesiapsiagaan bencana sangat penting dan merupakan upaya konkrit untuk melaksanakan kegiatan siaga terhadap bencana. Kebijakan yang signifikan berpengaruh terhadap kesiapsiagaan yang meliputi pendidikan publik, emergency planning, sistem peringatan bencana dan mobilisasi sumber daya termasuk pendanaan, organisasi pengelola, fasilitas-fasilitas penting untuk keadaan darurat bencana. Kebijakankebijakan dicantumkan dalam berbagai bentuk, tetapi akan lebih bermakna apabila di cantumkan secara konkrit dalam peraturan-peraturan seperti: surat keterangan (SK) atau peraturan daerah (perda) yang disertai dengan job description yang jelas agar kebijakan dapat di implementasikan dengan optimal, maka di butuhkan panduanpanduan operasionalnya.

Adapun menurut Fauziah (2006,) menjelaskan adapun rencana untuk keadaan darurat bencana di rumah sakit mengacu pada organisasi yang ada di rumah sakit itu sendiri dan terfokus pada pengembangan rencana kedaruratan, pelatihan, informasi, keselamatan pasien dan personel rumah sakit, dan ketersediaan obat-obatan dan peralatan medis untuk kedaruratan, sistem cadangan untuk komunikasi. Sedangkan menurut Depkes RI (2007) sumber daya yang di perlukan untuk kesiapsiagaan bencana salah satunya adalah sumber daya manusia terutama tenaga kesehatan sangat berpengaruh pada kesiapsiagaan bencana karena ketiadaan pakar kesehatan akan menjadi faktor penghalang dalam menangani situasi darurat.

LIPI dan UNESCO dalam mobilisasi sumber daya juga diperlukan adanya tim yang terlatih untuk menangani kesiapsiagaan bencana, untuk mewujudkan sumber daya manusia yang terlatih maka

diperlukan adanya pelatihan kegawatdaruratan dan kebencanaan bagi setiap individu terutama perawat. Perawat Instalasi gawat darurat yang telah terbiasa dengan kegiatan rutin sehari-hari di bagiannya. Tindakan mempertahankan pemrosesan pasien yang rutin ini memungkinkan perawat untuk melakukan tugasnya pada tingkat yang paling efektif ketika mereka menghadapi suasana yang penuh stres dan kekacauan.

KESIMPULAN

Adanya hubungan Lama Kerja dengan Pengetahuan Kesiapsiagaan Bencana di Instalasi Gawat Darurat RSUD Haji Medan Tahun 2020. Adanya hubungan Keterlibatan Kegiatan dengan Pengetahuan Kesiapsiagaan Bencana di Instalasi Gawat Darurat RSUD Haji Medan Tahun 2020.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada segenap keluarga besar Instalasi Gawat Darurat RSUD Haji Medan sebagai responden karena telah membantu dalam proses penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Berhanu, N., Abrha, H., Ejigu, Y., & Woldemichael, K. (2016). *Knowledge, experiences and training needs of health professionals about disaster preparedness and response in southwest Ethiopia: a cross sectional study. Ethiopian journal of health sciences*, 26(5), 415-426.
- Dewi, R. N. W. (2010). Kesiapsiagaan sumber daya manusia kesehatan dalam penanggulangan masalah kesehatan akibat bencana banjir. Thesis Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia. Diperoleh tanggal 21 Juni 2019 dari <http://ejournal.fkm.ac.id>
- Dewi, R. N. W. (2010). *Kesiapsiagaan*

sumber daya manusia kesehatan dalam penanggulangan masalah kesehatan akibat bencana banjir. Thesis Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.

- Gulton (2012). Pengaruh Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Kesiapsiagaan Tenaga Kesehatan Puskesmas Kampung Baru Menghadapi Bencana Banjir Dikecamatan Medan Maimun. PPS Kesmas USU.
- Hidayati (2008). Pengetahuan Perawat IRD RSUP DR. SARDJITO dalam Menghadapi Bencana pada Tahap Preparednes. FIK. UGM.
- Husna, C. (2012). Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan edukasi pengurangan risiko bencana. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keperawatan*, 2 (3).
- ICN Framework of Disaster Nursing Competencie. WHO/WPRO. Geneva.
- International Council of Nurse (ICN) & World Health Organization (WHO). (2009).
- Ismunandar (2012). Kesiapan Rumah Sakit Umum Daerah Undata Palu dalam penanganan korban bencana.
- Kartika, K., Yaslina, & Agustin, M. F. (2018). Hubungan pengetahuan perawat, kemamouan kebijakan RS. Fase respon bencana IGD RS. Yarsi Bukittinggi.
- Levac, J., Toal-Sullivan, D., & O'Sullivan, T. L. (2012). Household Emergency Preparedness: A Literature Review. *Journal of Community Health*, 37(3):725- 733.
- Mizam, A. K, (2012). Peran Tenaga Kesehatan dalam Penanganan Bencana. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*. 1(1).
- Setiawati I., Utami GT., Sabrian F. (2020). Gambaran Pengetahuan dan Sikap Perawat Tentang Kesiapsiagaan Pelayanan Kesehatan Dalam Menghadapi Bencana Banjir. *Jurnal Ners Indonesia*. Vol 10(2).
- Tatuil, S., Mandagi, C. K. F. and Engkeng,

- S. (2015) 'Kajian Peran Tenaga Kesehatan Dalam Kesiapsiagaan Bencana Banjir di Wilayah Kerja Puskesmas Tuminting Kota Manado', *Idea Nursing Journal*, pp. 1–8. UU RI No.24(2007).
- UNESCO United Nations Educational Scientific Cultural Organization. *Petunjuk Praktis : Partisipasi Masyarakat dalam Penanggulangan Banjir*. Jakarta : UNESCO Office, 2008
- Wahidah, D. A., Rondhianto, & Hakam, M. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan perawat dalam menghadapi bencana banjir di Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember. *Jurnal Pustaka Kesehatan*
- Wahidah, D. A., Rondhianto, & Hakam, M. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan perawat dalam menghadapi bencana banjir di Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember. *Jurnal Pustaka Kesehatan*.